

PENGEMBANGAN URBAN FARMING MENUJU KETAHANAN PANGAN KELUARGA

Muhammad Iqbal Fawwaz^{1*}, Muhammad Fikri Akbar², Madziatul Churiyah³, Sholikhan⁴

^{1,2,3} Universitas Negeri Malang, Malang; Jl. Semarang No. 5 Malang

⁴ Universitas PGRI Kanjuruhan Malang; Jl. S. Supriadi 48 Malang

E-mail: ¹⁾ muhammad.iqbal.1904136@students.um.ac.id

Abstrak

Di Kampung Mergosono, program pemanfaatan teras rumah untuk menanam tanaman telah dilakukan lebih dari 5 tahun yang lalu, melalui program “urban farming” yang dimotori oleh ibu-ibu PKK. Ada lebih dari 50 orang ibu-ibu yang terlibat dalam kegiatan ini. Melalui urban farming masing-masing rumah dianjurkan untuk menanam lebih dari 10 pot tanaman, dengan aneka macam tanaman, seperti: cabe, tomat, kobis, terong, pok cay, sawi, dan bunga. Mula-mula kegiatan ini hanya bertujuan untuk menjaga keindahan kampung, agar tetap asri, tetapi lambat laun dapat dijadikan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, khususnya sayuran dan “empon-empon”. Meskipun kegiatan ini sudah berlangsung lebih dari 5 tahun, namun masih banyak kendala yang dihadapi, antara lain: 1) Ibu-ibu PKK masih belum mampu membuat model tanam khusus lahan terbatas baik itu hidroponik atau vertikultur, karenanya selama ini hanya model polybag atau pot; 2) kesulitan untuk membuat media tanam yang subur, hal ini nampak ada beberapa tanaman yang tumbuhnya kurang sehat; 2) belum bisa membuat pembibitan sendirian kesulitan memindahkan tanaman dari kotak pembibitan ke pot atau polybag; 3) belum bisa membuat pupuk yang ramah lingkungan (organik atau kompos); 4) belum menguasai bagaimana cara memupuk dan kapan memupuk yang baik; 5) belum memahami teknik perawatan tanaman yang baik, belum mengenal hama tanaman, dan membasminya, bagaimana penanganan gulma). Oleh karena itu perlu adanya bantuan untuk menyelesaikan masalah tersebut yang berupa alih teknologi melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, demplot atau praktek langsung.

Kata kunci: Urban Farming, Ketahanan Pangan Keluarga, PKK

Abstract

In Mergosono Village, the program for using terraces to grow crops was carried out more than 5 years ago, through an “urban farming” program led by PKK women. There were more than 50 mothers who were involved in this activity. Through urban farming, each house is recommended to plant more than 10 potted plants, with various kinds of plants, such as: chilies, tomatoes, cabbage, eggplant, pok cay, mustard greens, and flowers. At first this activity only aimed to maintain the beauty of the village, so that it remains beautiful, but gradually it can be used to meet daily food needs, especially vegetables and “empon-empon”. Even though this activity has been going on for more than 5 years, there are still many obstacles that they face, including: 1) PKK women are still not able to make special planting models for limited land, be it hydroponics or verticulture, therefore only polybag or pot models; 2) it is difficult to make a fertile planting medium, it seems that there are some plants that grow less healthy; 2) have not been able to create their own nurseries and have difficulty moving plants from the nursery box to pots or polybags; 3) have not been able to make environmentally friendly fertilizers (organic or compost); 4) have not mastered how to fertilize and when to fertilize properly; 5) do not understand good plant care techniques, do not know plant pests, and eradicate them, how to handle weeds). Therefore, assistance is needed to solve these problems

in the form of technology transfer through training activities, mentoring, demonstration plots or direct practice.

Keywords: *Urban Farming, Family Food Security, PKK*

1. PENDAHULUAN

PKK mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mensejahterakan masyarakat (Purwaningsih, 2008; Riana, 2014). Sebagai mitra kerja pemerintah, PKK telah membantu melakukan edukasi dan sosialisasi untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

Terlebih di masa pasca pandemi covid-19 saat ini, PKK tidak hanya membantu melakukan edukasi tentang Covid-19, tetapi PKK merupakan ujung tombak pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga, dan sebagai lumbung pangan keluarga (Prasetyo, n.d.). Melalui program "HATINYA PKK", bahwa PKK telah mengajak masyarakat untuk mendayagunakan halaman rumah, atau teras rumah, dengan menanam berbagai tanaman yang bermanfaat seperti tanaman sayur, toga, atau tanaman hias.

Demikian pula yang telah terjadi di kampung Mergosono Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Kampung Mergosono penduduknya sangat padat, karenanya kebutuhan pangan dengan jumlah yang sangat tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan pangan termasuk sayuran, warga harus membeli di pasar atau di toko, sehingga akan menambah pengeluaran. Salah satu cara yang dapat digunakan sebagai alternatif pengembangan pangan adalah dengan mendayagunakan halaman atau teras rumah (Setiawan & Wijayanti, 2020). Halaman rumah sangat berpotensi dijadikan sebagai lumbung pangan keluarga, karena jaraknya dekat dengan rumah, perawatannya lebih intensif sehingga hasilnya lebih bagus (Setiawan & Wijayanti, 2019).

Saat ini kegiatan *urban farming* terus berkembang rata-rata setiap rumah memiliki 8-10 tanaman sayuran dan hias, minat dan kesadaran warga juga terus bertambah, khususnya dari kelompok *urban farming* Mergosono. Kelompok *urban farming* ini melibatkan ibu-ibu anggota 35-40 orang, artinya kelompok ini mampu membantu pemerintah untuk menyediakan pojok hijau di sekitar lingkungan rumah dan meningkatkan kegiatan wirausaha warga terutama ibu rumah tangga.

Sebenarnya ibu-ibu kelompok *urban farming* ini ingin mengembangkan usahanya, sehingga mampu memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dan mampu menjual hasil panennya, namun demikian masih ada beberapa keterbatasan dan kendala yang dihadapi antara lain: 1) Ibu-ibu PKK masih belum mampu membuat model tanam khusus lahan terbatas baik itu hidroponik, aquaponik, atau vertikultur, karenanya selama ini hanya model polybag atau pot; 2) kesulitan untuk membuat media tanam yang subur, hal ini nampak ada beberapa tanaman yang tumbuhnya kurang sehat; 3) belum bisa membuat pembibitan sendiri, belum paham memilih bibit yang unggul dan kesulitan memindahkan tanaman dari kotak pembibitan ke pot atau polybag, terbukti masih banyak yang layu atau mati; 4) belum bisa membuat pupuk yang ramah lingkungan (organik atau kompos), karenanya masih menggunakan pupuk pabrik, hal ini akan menambah pengeluaran; 4) belum menguasai bagaimana cara memupuk dan kapan memupuk yang baik; 5) belum memahami teknik perawatan tanaman yang baik, kapan harus menyiram, seberapa air yang digunakan, belum mengenal hama tanaman, dan membasminya, bagaimana penanganan gulma; 6) belum

memahami bagaimana cara memanen sayur yang baik, hal ini terbukti pada tanaman tomat, setelah dipanen tanamannya menjadi layu ;7) belum memahami pengolahan sayur pasca panen, agar tetap segar dan tahan lama.

Oleh karena itu sangat perlu diupayakan pemecahan permasalahan yang dihadapi kelompok *urban farming* di RW 3 Kelurahan Mergosono Kecamatan Kedungkandang, melalui pemberdayaan masyarakat, yang mencakup enabling, empowering dan protecting (Fawwaz et al., 2021; Noor, 2011). Enabling merupakan penciptaan kondisi yang memungkinkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat dapat berkembang. Empowering merupakan peningkatan kekuatan potensi yang dimiliki masyarakat dengan langkah nyata, melalui penyediaan berbagai input dan membuka peluang sehingga kelompok *urban farming* lebih berdaya. Sedangkan protecting adalah melindungi dan membela kelompok *urban farming*. Kegiatan ini dilakukan melalui alih teknologi, pendampingan dan pelatihan, agar mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas tanaman dan perawatannya., sehingga mampu memiliki nilai ekonomis dan dapat menjadi tambahan pendapatan bagi keluarga.

2. METODE PENELITIAN

Khalayak sasaran kegiatan ini ibu-ibu rumah tangga kelompok urban farming di wilayah Kelurahan Mergosono kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Koordinasi dan sinkronisasi dengan mitra (ibu-ibu rumah tangga) kelompok usaha *urban farming*. Koordinasi jadwal dan tempat pelatihan bertujuan agar (ibu-ibu rumah tangga) kelompok usaha *urban farming* bisa hadir dan tidak berbenturan dengan kegiatan lain. Sedangkan Sinkronisasi materi disusun didasarkan atas analisis kebutuhan peserta yang dilaksanakan melalui tanya jawab (diskusi) dengan melibatkan perwakilan ibu-ibu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan mereka. Dengan demikian materi pelatihan betul-betul sesuai kebutuhan dan pelatihannya bisa berjalan efektif dan efisien.
2. Pelatihan dan pendampingan yang mencakup: a) Pembuatan media tanam; b) Pembibitan; c) Pembuatan pupuk organik dan kompos; d) perawatan tanaman, baik dari serangan hama atau gulma; dan e) Teknik hasil panen.
3. Monitoring dan Evaluasi kegiatan

Pada tahap ini akan dilaksanakan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian pada mitra. Instrumen evaluasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Evaluasi Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

No	Jenis Evaluasi	Indikator
1	Evaluasi kegiatan yang dikembangkan untuk mengetahui kemanfaatan membuat media tanam yang baik.	Didasarkan pada kemampuan membuat media tanam yang baik.
2	Evaluasi terhadap keterampilan pembibitan dan alih lahan.	Didasarkan pada kemampuan pembibitan dan alih lahan.
3	Evaluasi proses pembuatan pupuk kompos atau organik dari limbah rumah tangga.	Didasarkan pada kemampuan pembuatan pupuk kompos atau organik dari limbah rumah tangga.

No	Jenis Evaluasi	Indikator
4	Evaluasi kemampuan perawatan tanaman dan menanggulangi serangan hama dan gulma.	Didasarkan pada kemampuan perawatan tanaman dan menanggulangi serangan hama dan gulma.
5	Evaluasi kemampuan teknik hasil panen	Didasarkan pada kemampuan teknik hasil panen

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan mengembangkan media belajar interaktif bagi para guru SD di Polehan Blimbing Kota Malang dengan pendekatan terdiri dari enam kegiatan yaitu: Kegiatan Koordinasi dan Sinkronisasi jadwal dan tempat, Pelatihan dan pendampingan media tanam yang baik; pelatihan dan pendampingan pembibitan dan alih lahan; Pelatihan pembuatan pupuk kompos atau organik dari limbah rumah tangga; Pelatihan dan pendampingan perawatan tanaman dan menanggulangi baik serangan hama maupun gulma, dan pelatihan dan pendampingan hasil panen. Adapun hasil dan pembahasannya terpapar di bawah ini.

Kegiatan Koordinasi dan Sinkronisasi jadwal dan tempat pelatihan serta penyusunan materi pelatihan pembuatan telur asin aneka rasa. Pada kegiatan awal ini, koordinasi masih bersifat umum, belum ke teknis per kegiatan. Karena koordinasi teknis per kegiatan dilakukan setiap awal kegiatan pelatihan dan pendampingan. Koordinasi awal ini mengarah pada kesepakatan umum tentang jadwal dan tempat pelatihan bertujuan agar anggota kelompok usaha telur asin bisa hadir dan tidak berbenturan dengan kegiatan lain. Sedangkan Sinkronisasi materi pelatihan disusun didasarkan atas analisis kebutuhan peserta yang dilaksanakan melalui tanya jawab (diskusi) dengan melibatkan perwakilan ibu-ibu anggota kelompok *urban farming*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam kondisi kegiatan *urban farming* dan kebutuhan mereka. Dengan demikian materi pelatihan betul-betul sesuai kebutuhan dan pelatihannya bisa berjalan efektif dan efisien. Dalam hal ini ibu-ibu rumah tangga anggota kelompok *urban farming* juga diharapkan mampu menginventaris berbagai barang/bahan yang akan diperlukan dalam setiap pelatihan. Dalam koordinasi awal ini diwakili 3 orang peserta, tim 2 orang dan mahasiswa yang terlibat 3 orang.



Gambar 1 Tampilan Vertical Garden di Lingkungan RT. 07



Gambar 2 Modul Panduan Urban Farming Sayuran

Pelatihan dan pendampingan membuat media tanam. Pada kegiatan ini, tim bekerja sama dengan Bapak Samsul, Koordinator lingkungan RW. 03 Kelurahan Mergosono, yang telah lebih dari 2 tahun berpengalaman dalam *urban farming* dan *vertical garden*. Pelatihan yang diberikan kepada mitra mencakup: a) teknik membuat media tanam dengan perbandingan 1:1:1, tanah, sekam, dan pupuk kandang b) teknik perawatan dengan pemberian NPK 16-16-16 serta Gandasil D dan B. Hasil yang diharapkan adalah tanaman sayur yang dikelola oleh mitra lebih cepat pertumbuhannya dan tidak terkena penyakit.

Hasil pelatihan dan pendampingan menunjukkan: a) untuk media tanam, semua peserta bisa membuatnya, dan tidak mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh peserta adalah teknik alih lahan setelah tahap peremajaan tanaman. Hal ini bisa maklumi karena belum terbiasa memindah tanaman. Setelah uji coba yang ketiga, para peserta sudah mulai memahami ciri tanaman yang sudah dapat dialih lahankan. b). Teknik pembuatan pupuk kompos organik. Ibu-ibu sebagai mitra selama ini hanya memberi vitamin B1, sehingga begitu ada pendampingan tentang pembuatan kompos, maka mitra sangat tertarik, dan ingin segera mencoba. Hanya saja mitra masih ragu-ragu, dan takut gagal. Tetapi karena pendampingan dilakukan lebih dari 2 kali maka, lambat laun muncul kepercayaan. Menurut mitra pembuatan kompos dengan cara penyimpanan di tong bekas cat memiliki banyak keuntungan, antara lain: a) menghemat biaya, sedangkan bila dengan produk vitamin dan kompos kemasan lebih mahal; b) bahan yang diperlukan menggunakan sampah organik dari dapur; c) lebih mudah untuk mengingat waktu pemberian pupuk karena terdapat keterangan yang bisa ditulis di tong pupuk kompos.



Gambar 3 Dokumentasi Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Urban Farming Mergosono

Pelatihan perawatan tanaman. Pada kegiatan ini, seluruh anggota mitra terlibat. Hal ini dikarenakan semua mitra belum memahami penanganan yang harus dilakukan ketika tanaman terkena penyakit. Dari hasil pelatihan perawatan tanaman, semua peserta dapat memahami perawatan tanaman sayuran yang baik, dengan melakukan penyiraman di saat pagi atau malam hari. Terkait tentang penyakit tanaman, peserta diberi pemahaman untuk menggunakan obat hanya tanaman sayur terkena penyakit, tidak perlu rutin setiap waktu lebih menyesuaikan kondisi tanaman.

Pelatihan dan pendampingan hasil panen. Sebelum ada pelatihan dan pendampingan, hasil panen produk sayuran seperti sawi sayur asin langsung dipanen dengan memotong bagian bawah tanaman tanpa sisa, kemudian tim pengabdian memberikan saran kepada peserta teknik memotong dari pinggir yang sudah siap panen, karena kebutuhan dapur yang sedikit, sehingga tanaman sawi sayur asin masih bisa berkembang kembali tanpa harus pembibitan ulang. Kemudian tim pengabdian melanjutkan dengan penataan vertical garden yang telah dipasang di jalan poros samping masjid. Penataan vertical garden diisi aneka tanaman hias dengan menggunakan pot gantung.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan di kelompok *urban farming* Kelurahan Mergosono Kota Malang memiliki beberapa kendala dan pendukung, antara lain: a) Motivasi para anggota mitra tergolong tinggi untuk melakukan *urban farming* dan *vertical garden*, artinya para mitra mau menerima hasil pengabdian, b) Kendala yang dihadapi adalah penyesuaian kesamaan jadwal antar anggota mitra sangat sulit, sehingga untuk hadir seluruh dalam setiap kegiatan agak sulit, mengingat para mitra disamping ibu rumah tangga memiliki kesibukan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bahwa ibu-ibu kelompok *urban farming* Kelurahan Mergosono Kota Malang sangat tertarik dan termotivasi mengembangkan *urban farming* dengan cara mengikuti pelatihan dan pendampingan mulai dari pembuatan media tanam sampai hasil panen. Alih teknologi yang diberikan dan dilatihkan mampu meningkatkan kualitas dan daya saing produk yang dihasilkan.

Saran yang direkomendasikan bahwa agar kegiatan ini berkesinambungan yaitu untuk mengembangkan mitra *urban farming* di Kelurahan Mergosono Kota Malang maka pengabdian selanjutnya sebaiknya diarahkan pada teknik pemasaran produk yang lebih sistematis.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada LP2M Universitas Negeri Malang yang membantu dan mendukung terlaksananya program pengabdian masyarakat ini dalam bentuk pendanaan kegiatan, sehingga bermanfaat bagi tercapainya tujuan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Fawwaz, M. I., Akbar, M. F., Churiyah, M., & Sholikhan, S. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Ibu Pkk Melalui Usaha Telur Asin Aneka Rasa. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Noor, M. (2011). *Pemberdayaan masyarakat. Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1 (2), 87–99.
- Prasetyo, A. D. (n.d.). *Membangun ketahanan masyarakat berbasis kearifan dan potensi lokal*. Madza Media.
- Purwaningsih, E. (2008). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. *Jurnal Jantra*, 3(6), 443–452.
- Riana, N. R. (2014). *Pelaksanaan Peran Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Memberdayakan Perempuan (Studi tentang Program Pendidikan dan Keterampilan di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang)*. Brawijaya University.
- Setiawan, A. N., & Wijayanti, S. N. (2019). Desa mandiri pangan berbasis pekarangan di Donokerto, Turi, Sleman, DIY. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 16–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/ ADI.V3I2.1828>.

Setiawan, A. N., & Wijayanti, S. N. (2020). Pengelolaan Pekarangan Melalui Hatinya PKK untuk Ketahanan Pangan dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 4(2), 95–101.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/prima.v4i2.43327>